

Menguak Sejarah Tsunami Maumere Tahun 1992 Di Wuring

Fransesco A.R Da Lopez¹, Andreas Ande, Susilo Setyo Utomo³

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

* fransescoalfrandordalopez@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah terjadinya tsunami Maumere tahun 1992 di Kampung Wuring dan untuk mengetahui kehidupan sebelum dan sesudah terjadinya Tsunami Maumere tahun 1992 di Kampung Wuring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. Tsunami yang terjadi pada 12 Desember tahun 1992, menghantam pulau Flores bagian tengah dan timur. Selain menyebabkan kehancuran infrastruktur, bencana tsunami juga merenggut ribuan jiwa. Akibat bencana alam yang terjadi, masyarakat pun dicekam rasa takut, trauma dan khawatir. 2. Setelah terjadinya bencana Tsunami, alhasil membuat adanya perubahan dalam kehidupan. Mulai dari tempat tinggal hingga mata pencaharian. Oleh karena itu Pemerintah perlu melakukan sosialisasi di Masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, serta para masyarakat harus lebih peduli, sadar dan mampu melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kata kunci: Sejarah, Bencana, Tsunami

Abstract

The purpose of this study is to determine the history of the 1992 Maumere tsunami in Wuring Village and to understand life before and after the 1992 Maumere tsunami in Wuring Village. The results of the study show that: 1. The tsunami that occurred on December 12, 1992, struck the central and eastern parts of Flores Island. In addition to destroying infrastructure, the tsunami also claimed thousands of lives. As a result of this natural disaster, the community was gripped by fear, trauma, and worry. 2. After the tsunami disaster, there were changes in people's lives, from their places of residence to their livelihoods. Therefore, the government needs to conduct socialization in the community about disaster preparedness, and the community must be more caring, aware, and capable of being prepared to face disasters.

Keywords: History, Disaster, Tsunami

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan secara geografis terletak di khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, mengakibatkan Indonesia sebagai wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam.

Bencana merupakan kejadian akibat peristiwa alam atau perbuatan orang, yang menimbulkan perubahan sifat fisik dan atau hayati pesisir, dan mengakibatkan korban jiwa, harta, dan kerusakan di wilayah pesisir serta pulau-pulau kecil (dalam UU No.27 tahun 2007). Dalam hal-hal tertentu, bencana alam mampu menghancurkan harapan hidup masyarakat dengan menghilangkan sebagian atau semua kekayaan yang dimiliki baik yang berbentuk benda hidup, seperti anggota keluarga, ternak dan tanaman bahkan benda mati, seperti rumah, pekarangan, ladang, dan sawah tempat masyarakat menggantungkan hidup.

Lempeng Eurasia yang bertumbukan langsung dengan Lempeng Indo-Australia membentuk tunjaman lempeng tektonik yang melintasi dari barat Sumatera melalui selatan Jawa hingga Nusa Tenggara. Bagian timur Indonesia merupakan pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Philipina, Pasifik, dan Australia. Kondisi pertemuan lempeng tersebut menyebabkan Indonesia berpotensi

terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor dan tsunami.

Tsunami merupakan bencana yang tidak dapat diprediksi waktu kemunculannya, namun jika terjadi dapat menimbulkan kerusakan dan dampak yang besar. Daya rusak bencana tsunami sangat dahsyat terutama di wilayah pesisir dan dapat menjangkau wilayah yang cukup luas hingga puluhan kilometer dari garis pantai. Kabupaten Sikka yang termasuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan kawasan dengan tingkat risiko tsunami yang cukup tinggi. Hal ini karena Kabupaten Sikka berada dekat dengan zona subduksi lempeng tektonik Australia dan Eurasia serta dipengaruhi oleh sesar-sesar aktif di sepanjang Pulau Flores (Ernawati, 2009:15).

Sekitar 27 tahun yang lalu, tepatnya pada 12 Desember 1992, gelombang tsunami menghantam Pulau Flores bagian tengah dan timur. Selain menyebabkan kehancuran infrastruktur, bencana tsunami tersebut juga merenggut ribuan jiwa. Lebih dari 1.300 orang dinyatakan meninggal, 500 orang hilang dan ribuan bangunan rusak baik itu karena terjangan ombak atau terkena reruntuhan gedung, (Anonymous, 2021). Gelombang setinggi 6-25 meter menyapu wilayah daratan hingga sejauh 300 meter setelah gempa berkekuatan 7,5 skala Richter mengguncang wilayah yang masuk dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu melakukan penelitian ini sebagai bukti dokumentasi sejarah sehingga pembaca dapat

mengetahui dan mengingat kembali kejadian tsunami di Maumere tahun 1992. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif mengambil judul mengenai **”Menguak Sejarah Tsunami Maumere Tahun 1992 di Wuring.”**.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Maumere Kabupaten Sikka. Kota Maumere. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena Kota Maumere merupakan pusat terjadinya gempa dan tempat sejarah terjadinya tsunami pada 12 Desember tahun 1992 dimana kejadian ini pernah menggemparkan masyarakat Indonesia dan juga pada lokasi ini terdapat bukti-bukti mengenai sejarah terjadinya tsunami serta terdapat informan yang bersedia memberikan informasi terkait masalah penelitian. Selain itu juga menurut survei yang dilakukan Tim Survei Tsunami Internasional, tsunami yang terukur setinggi 2m di Kota Maumere dan 3m di Kampung

Wuring, sehingga wilayah yang lebih terdampak untuk kejadian tsunami ini adalah wilayah Kampung Wuring. Pertimbangan lain terkait lokasi penelitian adalah aspek tenaga, waktu, dana dan masalah ini belum pernah diteliti.

C. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2015:163). Informan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang mengetahui dan mengalami kejadian Tsunami pada 12 Desember tahun 1992. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2016:218-219) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

(Hasan, 2002:82), mengatakan data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu

individu yang mengalami dan mengetahui kejadian tsunami di Maumere pada tanggal 12 Desember tahun 1992.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari informan tangan kedua dan dari buku atau dokumen yang relevan dengan Sejarah Tsunami di Maumere tahun 1992.

E Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018:296), mengatakan teknik pengumpulan data adalah adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.

1. Wawancara

Wawancara adalah usaha yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan oleh sumber informasi (Basri, 2006:60). Wawancara dilakukan secara mendalam dalam suasana kekeluargaan.

Untuk mempermudah wawancara digunakan daftar pertanyaan dan alat perekam. Hal-hal yang akan diwawancarai mengenai Sejarah terjadinya Tsunami di Maumere tahun 1992 dan Kehidupan

Sebelum dan Sesudah terjadinya Tsunami di Maumere tahun 1992. Selain itu juga alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan fakta-fakta mengenai kejadian tsunami ini adalah roll meter.

2. Observasi

(Iskandar, 2008:215) mengatakan observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan memahami sesuatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung berbagai hal yang berkaitan kejadian tsunami di Maumere, contohnya sisa puing-puing bangunan, ataupun monumen tsunami.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:240). Dokumen dalam penelitian ini dokumen yang berbentuk tulisan misalnya jurnal dan arsip-arsip yang terkait dengan kejadian tsunami tahun 1992, buku cerita dari Maumere membangun sekolah siaga bencana, dan dokumen yang berbentuk karya misalnya Monumen Tsunami.

F Teknik Analisis Data

(Nazir, 2003:77), analisis deskriptif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Teknik analisis data yang digunakan

peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis datanya mencakup reduksi data yaitu dengan mengidentifikasi satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Kategorisasi data yaitu upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, sintesisasi, yaitu mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kemudian diakhiri dengan hipotesis kerja yaitu saling terkait sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL

1. Sejarah Terjadinya Tsunami

Maumere tahun 1992 di Kampung

Wuring

Pada 12 Desember tahun 1992 silam, gempa dengan magnitudo besar mengguncang Laut Flores. Badan Meterologi dan Geofisika mencatat magnitudo gempa itu ada pada skala 6,8. Lembaga geofisika Institut de Physique du Globeyang yang berkedudukan di Strasbourg, Perancis, mencatat magnitudonya mencapai skala 7,5. Di Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka, gempa terasa begitu kuat dan membuat ratusan bangunan runtuh. Bencana ini diketahui menewaskan lebih dari 2.000 jiwa. Selain itu, tercatat 500 orang hilang, 447 orang luka-luka, dan 5.000 orang mengungsi. Secara keseluruhan tsunami menerjang pesisir utara Kabupaten Ngada, Ende, Sikka,

dan Flores Timur. Diperkirakan 18.000 rumah, 113 sekolah, dan 90 tempat ibadah hancur (Azanella, 2018:2). (Romo Willy, 57 tahun) mengatakan Tsunami terjadi pada tanggal 12 Desember tahun 1992 dengan jam menunjukkan jam 12 siang. Sebelum terjadinya tsunami 15 menit sebelumnya terjadi gempa bumi yang lumayan mengguncang. Setelah terjadinya gempa disusul dengan terjadinya Tsunami. Ketinggian air saat itu mencapai 2 – 3 meter. Dimana jumlah korban yang meninggal mencapai seribu orang lebih. Sesuai dengan kesaksian yang dialami bapa dan ibu Reni bahwa air laut naik tetapi tidak melewati patung besar yakni patung Kristus Raja. Sesuai dengan kesaksian dan kepercayaan, mereka melihat bahwa patung Kristus raja tersebut berputar dan tangan seolah olah menahan air laut yang naik saat itu.

(Haji Mustan Laibo, 62 tahun), mengatakan bahwa Tsunami terjadi pada tanggal 12 Desember tahun 1992 dengan jam saat itu menunjukkan jam 14.00. Sebelum terjadinya tsunami adanya kejadian gempa sebanyak tiga kali dengan selang waktu kurang lebih 5 menit. Tetapi tidak disangka, mereka kaget masyarakat yang lain sudah berlarian dan berteriak “ Ya Allah. Tolong hambaMu”. Dari situ baru mereka menyadari bahwa telah terjadi tsunami. Ketinggian gelombang tsunami saat itu mencapai 4 – 5 meter. Banyak yang hendak berlari ke depan jalan raya, namun terlambat karena sudah disapu rata oleh gelombang tsunami dan runtuh bangunan. Bapa Haji dan

sang istri memutuskan untuk berlari dan masuk ke dalam Masjid dan dengan keajaiban dan kepercayaan betul, bahwa air laut tidak masuk sampai dalam Masjid, tetapi melewati begitu saja. Sehingga mereka selamat dari kejadian tsunami. Sedangkan mereka yang berada diluar masjid banyak yang meninggal akibat tertendes bangunan bangunan yang rubuh hingga mencapai sekitar ratusan orang.

Sejumlah warga yang selamat menceritakan kejadian gempa dan tsunami tersebut. "Begitu gempa, saya bersama teman-teman lari ke gunung, kurang lebih 300 meter dari pantai," kata Jumali, seorang warga selamat dalam wawancara beberapa tahun kemudian sebagaimana dikutip dari Kompas.com 24 Juni 2012. Ketika itu, Jumali melihat gelombang laut menghajar Pulau Babi. "Saat itu juga langsung lemas karena saya pikir kampung kami pasti tenggelam," kata Jumali. Jumali menyebut, saat gempa terjadi, air laut surut hingga 100 meter. Sepuluh menit kemudian, tsunami datang. Sementara itu, Iradat yang saat kejadian masih duduk di kelas 3 SD mengatakan, dia kehilangan 3 anggota keluarganya akibat peristiwa itu. "Begitu air laut naik, saya mencoba lari. Tetapi, tahu-tahu, saya sudah dihanyutkan air hingga tersangkut di puncak pohon kelapa," ujar dia.

(Sahanudin, 55 Tahun) sebagai pekerja Bengkulu mengatakan sebelum terjadinya

gempa, beliau bekerja sebagai seorang nelayan. Beliau bercerita pada tanggal 12 Desember 1992 beliau sedang bekerja di laut bersama istri, sedangkan anak-anak sedang bermain. Ketika sedang sibuk bekerja, tiba-tiba sang anak berteriak, "Bapa burung terbang banyak sekali, itu ada air putar putar di sana bapa". Tidak lama dari itu langsung adanya goncangan kuat yang membuat beliau kaget dan spontan berteriak, "Ibu, tsunami, we lari cepat mati sudah kita". Tanpa berpikir panjang, beliau langsung menggendong anaknya yang masih kecil dan menarik sang istri juga anak lainnya. Dan Alhamdulillah beliau, istri dan sang anak mendapatkan pertolongan dan selamat dari kejadian tersebut. Menurut beliau tanpa berkat dan perlindungan dari Sang Pencipta, beliau dan keluarga tidak mungkin bisa hidup hingga sekarang.

(Astuti, 68 Tahun) sebagai Wiraswasta yang memiliki usaha kios dan dulunya adalah seorang nelayan bersama sang suami. Pada waktu kejadian tsunami, sekitar pukul 14.00 mereka merasakan adanya guncangan disertai naiknya gelombang yang mana sebelumnya mereka melihat terjadi pusaran air di tengah laut. Ibu dan anak anak langsung segera berlari dan mencari pertolongan, sedangkan sang suami terlambat, kerena terbawa air bersamaan dengan kapal yang ditumpanginya. Setelah kejadian Tsunami tersebut, beliau kehilangan sang suami dikarenakan tertendes bangunan bangunan yang runtuh.

(Thomas Dey, 35 tahun), mengungkapkan bahwa hari itu udara begitu sangat panas dan seketika hujan turun. Cuaca hari itu juga tidak memungkinkan untuk ia melaut. Namun, beberapa temannya tetap pergi melaut. “Saya punya perasaan sudah mulai tidak enak. Saya larang saya punya istri untuk duduk di pantai begitu pun dengan tetangga saya,” ujar Thomas. Sekitar pukul 13.30 siang, guncangan begitu dahsyat. Semua masyarakat panik. Thomas mengarahkan mereka untuk keluar dari rumah dan berlari menuju lapangan luas yang tidak jauh dari rumahnya. Air laut perlahan-lahan naik hingga ke pemukiman warga. Sontak semua berlari mencari tempat yang datarannya lebih tinggi. Gereja Katolik St. Gabriel Waioti yang dulunya adalah pasar menjadi tempat pengungsian warga Waioti kala itu. “Saya melihat air laut itu menyurut jauh. Tiba-tiba ada gelombang besar dan tinggi sekali melebihi tinggi pohon kelapa. Gelombang itu seperti naga besar,” tutur Thomas. Gelombang besar itu kemudian menerjang daratan Waioti dengan cergas dan ligat dari arah lautan Flores. Semua yang ada di daratan Waioti habis tersapu gelombang dengan hitungan detik. Pemukiman warga telah rata dengan tanah. “Maumere hancur. Pemukiman warga hancur. Pohon-pohon tumbang. Banyak suara tangisan di setiap sudut kota Maumere. Ketakutan melanda kami. Tidak hanya itu, kami juga kelaparan, kedinginan, dan

kesakitan. Kami tidak pernah menyangka ini bisa terjadi kepada kami. Kami kehilangan rumah dan kehilangan orang yang mereka cintai. Itu adalah hari yang paling menyedihkan,” kata Thomas lirih.

(Mustakim, 53 tahun) yang bekerja sebagai seorang nelayan sudah sekitar 25 tahun.

Pada 12 Desember 1992, tepatnya pukul 14.02 beliau sedang berada di laut. Sedangkan istri dan anak anak berada di rumah. Menurut beliau air saat itu sudah pelan pelan mulai surut dan beliau merasakan air berubah menjadi hangat dan mengarah ke panas. Ketika beliau ingin turun dari perahu tiba-tiba saja terjadinya guncangan yang terjadi secara berulang ulang kali. Guncangan ini kembali lagi dan semakin kuat, dan langsung disertai adanya gelombang air laut dari dalam dengan ketinggian yang lumayan menurut beliau. Beliau pun tanpa berpikir panjang langsung berlari dan menjemput istri dan anak anak. “Mama, Lesta, Yuskar, ade, cepat air laut naik”, beliau berteriak sambil menarik tangan istri dan anak anak. Syukurnya mereka bergerak cepat, sehingga selamat dari kejadian tsunami ini.

Badan Meterologi dan Geofisika mencatat gempa inilah yang paling kencang dengan magnitudo mencapai skala 6,8 yang menyebabkan ratusan rumah runtuh, pohon-pohon tumbang, dan terjadi longsor di perbukitan. Tempat pengungsian warga yang rumahnya hancur dipusatkan di kawasan lapangan umum Kota Baru Maumere dan Gelora Samador. Sebagian warga yang rumahnya masih

dapat dihuni memilih untuk bertahan di rumah mereka masing-masing, karena khawatir terjadi penjarahan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bencana alam tahun 1992 meninggalkan trauma dan kepedihan mendalam bagi para penyintas. Setiap kejadian pada waktu itu masih melekat kuat di kepala dan hati mereka.

2. Kehidupan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Tsunami di Maumere tahun 1992

Tsunami yang terjadi pada tahun 1992 meninggalkan trauma dan kepedihan mendalam bagi para penyintas. Terkait dengan kehidupan sebelum dan sesudah terjadinya tsunami tahun 1992, Hanz seorang warga atau salah satu penyelam menceritakan sedikit bahwa dulu sebelum terjadinya tsunami tahun 1992, Teluk maumere menjadi lokasi favorit penyelaman selain Bunaken. Akan tetapi, setelah tsunami, ada beberapa titik spot hancur namun masih banyak keunikan dan keunggulan di dalam lautnya yang belum diidentifikasi dan berharap agar dijaga. Perairan Teluk Maumere yang dijadikan TWAL melalui surat keputusan Menteri Kehutanan pada 1987 ini diharapkan ke depannya menjadi destinasi unggulan Kabupaten Sikka. “Berbagai kegiatan di TWAL saat peringatan 17 Agustus 2020, bisa memotivasi generasi muda untuk mencintai laut dan alam bawah laut. Terlebih dengan adanya kegiatan pengibaran Bendera

Merah Putih bawah laut tanggal 15 Agustus 2020,” ungkapnya.

Bencana tsunami yang diikuti dengan pengungsian berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, namun demikian, pelayanan kesehatan pada kondisi bencana sering menghadapi kendala, antara lain akibat rusak atau pun tidak memadainya fasilitas kesehatan. Bencana tidak hanya menimbulkan korban meninggal, luka serta rusaknya berbagai fasilitas kesehatan, tetapi juga berdampak pada permasalahan kesehatan masyarakat, seperti munculnya berbagai penyakit pasca gempa dan tsunami, fasilitas air bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, trauma kejiwaan serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan pasangan. Timbulnya masalah kesehatan antara lain juga berawal dari kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri, buruknya sanitasi lingkungan yang merupakan awal dari berkembangbiakan beberapa jenis penyakit menular. Sementara itu, pemberian pelayanan kesehatan pada kondisi bencana sering menemui banyak kendala akibat rusaknya fasilitas kesehatan, tidak memadainya jumlah dan jenis obat serta alat kesehatan, terbatasnya tenaga kesehatan dan dana operasional.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu Astuti ”bahwa sampai sekarang mereka masih trauma akan tsunami. Seperti halnya gempa yang terjadi pada 14 Desember 2021, membuat para warga panik dan langsung memilih untuk mengungsi di keluarga yang rumahnya jauh dari

laut". Persediaan pangan yang tidak mencukupi juga merupakan awal dari proses terjadinya penurunan derajat kesehatan yang dalam jangka panjang akan mempengaruhi secara langsung tingkat pemenuhan kebutuhan gizi korban bencana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Perumahan kampung nelayan ini didominasi oleh rumah panggung Sulawesi. Pola pembangunan rumah yakni linear mengikuti pesisir pantai. Namun hunian sangat padat dan pembangunan rumah tidak teratur dengan jarak antara rumah 1.5 sampai 2 meter. Dahulu umumnya kampung wuring memiliki rumah berbentuk panggung dengan material local yaitu tiang menggunakan kayu besi, dinding dari halar (tikar bambu), lantai papan dan atap daun lontar.

PEMBAHASAN

1. Sejarah terjadinya Tsunami Maumere tahun 1992 di Kampung Wuring

Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Yunita, 2020:14) Tepat tiga puluh tahun yang lalu, Maumere tenggelam dalam pilu dan duka memberi kisah tersendiri bagi para penyintas bencana. Pada pekan kedua bulan Desember 1992, udara panas begitu sangat menyengat bersamaan dengan itu pula hujan pun turun.

Tsunami yang terjadi pada 12 Desember tahun 1992, menghantam Pulau Flores bagian tengah dan timur. Selain menyebabkan kehancuran infrastruktur, bencana tsunami tersebut juga merenggut ribuan jiwa. Gelombang setinggi 6-25 meter menyapu wilayah daratan hingga sejauh 300 meter setelah gempa berkekuatan 7,5 skala Richter mengguncang wilayah yang masuk dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Besaran gempa dinyatakan oleh Institut de Physique du Globe yang berkedudukan di Strasbourg, Perancis. Namun, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memberikan angka yang berbeda, yakni 6,8 skala Richter. Dua kabupaten yang paling terdampak dari kejadian ini adalah Kabupaten Sikka dan Ende. Namun, wilayah Kabupaten Sikka lebih banyak terdampak, karena posisinya yang terletak di sisi selatan.

Pusat gempa terdeteksi terletak di kedalaman 36 km di Laut Sawu di lepas pantai Maumere. Meskipun begitu, getaran dirasakan seluruh wilayah Flores, bahkan hingga Kupang, Pulau Kupang, dan Makassar, Sulawesi Selatan. Sejumlah pengungsi berlindung dengan tenda seadanya usai bencana tsunami yang melanda Pulau Flores, Sabtu, 12 Desember 1992.

Rumah penduduk, tempat ibadah, gedung-gedung sekolah, rumah sakit, dan beragam fasilitas umum lainnya porak-poranda Masyarakat pun dicekam rasa takut dan khawatir akibat bencana alam yang terjadi, terlebih karena pada saat itu gempa susulan masih saja terjadi

hingga tengah malam. Sebagian masyarakat berlarian ke arah dataran yang lebih tinggi, namun mereka justru dihadap oleh tanah longsor. Sejumlah 90 orang ditemukan meninggal pada operasi pencarian yang dilakukan hari itu juga, di tengah situasi yang masih mencekam. Kebanyakan korban ditemukan tertimbun reruntuhan bangunan. Sementara lainnya ditemukan dalam kondisi luka-luka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Ramli, 2020:16) yang mengatakan bahwa tsunami merupakan salah satu jenis bencana alam yang terjadi di Kawasan Indonesia dan terjadi setelah adanya goncangan gempa bumi yang ditandai dengan adanya gelombang besar yang menerjang daratan dan juga sejalan dengan teori (Ayub et al, 2020:16) yang mengatakan gempa bumi adalah peristiwa alam yang belum dapat diprediksi terjadinya sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan merenggut nyawa manusia.

Nuansa menyedihkan meliputi kondisi saat itu, mengutip Harian Kompas 15 Desember 1992, penguburan masal dilakukan kepada para korban dengan rencana 100 jenazah per hari di Kabupaten Sikka Meski demikian, sejumlah hambatan muncul, seperti adanya keluarga yang masih tak merelakan keluarganya dilakukan penguburan masal. Sampai pada akhirnya di tahap awal, ABRI dari 4 angkatan serta

masyarakat hanya mampu mengubur 28 jenazah.

Sesuai dengan penelitian yang relevan oleh (Rangga : 2004) adanya persamaan yang mana titik lokasi kejadian tsunami atau terjadinya tsunami tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah yang rawan dengan karakteristik wilayah yang sama sebagai dasar skenario bencana tsunami yang mungkin terjadi. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada lokasi kejadian bencana Tsunami tersebut.

2. Kehidupan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Tsunami di Maumere tahun 1992

Masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Wuring merupakan masyarakat yang berasal dari Suku Bajo. Suku Bajo adalah nelayan tradisononal yang terampil dengan masalah kelautan dan hidupnya sepenuhnya tergantung pada laut. Setiap rumah dilengkapi dua-tiga sampan atau perahu. Aktivitas melaut mereka lakukan 24 jam nonstop. Warganya lebih memilih membangun rumah di laut karena pertimbangan tradisi dan banyak ritual hidup harus dilakukan di laut. Meski kini sudah banyak diantara mereka hidup menetap di rumah-rumah sederhana tetapi tetap tidak terpisahkan dari laut. Akan tetapi setelah terjadinya bencana Tsunami ini, membuat adanya perubahan dalam kehidupan. Mulai dari tempat tinggal hingga mata pencaharian.

Sebagian besar masyarakat Kampung Wuring harus berpindah lokasi dari yang dulunya di Laut, sekarang berpindah ke daratan dan dekat jalan raya. Tidak hanya itu mata

pencarian mereka pun ikut berubah, ada yang menjadi petani, tukang bengkel, ada pula yang bekerja menjadi wiraswasta. Tentunya penghasilan perbulan pun menjadi tidak menentu. Menurut mereka kondisi ekonomi yang sekarang jauh lebih baik, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa diantaranya merasa kondisi ekonomi mereka lebih susah atau kurang mampu untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Tsunami yang terjadi pada 12 Desember tahun 1992, menghantam Pulau Flores bagian tengah dan timur. Selain menyebabkan kehancuran infrastruktur, bencana tsunami tersebut juga merenggut ribuan jiwa. Lebih dari 1.300 orang dinyatakan meninggal, 500 orang hilang dan ribuan bangunan rusak baik itu karena terjangan ombak atau terkena reruntuhan gedung. Gelombang setinggi 6-25 meter menyapu wilayah daratan hingga sejauh 300 meter setelah gempa berkekuatan 7,5 skala Richter. Masyarakat yang tinggal di wilayah Wuring merupakan masyarakat yang berasal dari Suku Bajo. Suku Bajo adalah nelayan tradisional yang terampil dengan masalah kelautan dan hidupnya sepenuhnya tergantung pada laut. Akan tetapi setelah terjadinya bencana Tsunami ini, membuat

adanya perubahan dalam kehidupan. Mulai dari tempat tinggal hingga mata pencarian.

SARAN

Disarankan kepada Pemerintah, perlu dilakukan sosialisasi di masyarakat pengetahuan tentang fenomena gempa dan tsunami serta kesiapsiagaan mengantisipasi menghadapi bencana; rencana merespon keadaan darurat bencana alam; sistem peringatan bencana terutama tanda bahwa akan terjadinya tsunami; serta keterampilan teknik-teknik sederhana agar dapat memberikan pertolongan pertama dan mengevakuasi korban. Disarankan bagi masyarakat lebih peduli dan sadar serta mampu melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, harus tetap tenang ketika bencana sedang terjadi, harus tau apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri, sehingga dapat mengurangi jumlah korban jiwa dan orang yang hilang akibat adanya bencana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Joko Candra (2018) Analisis Spas Ial Kerawanan Bencana Tsunami Studi Kasus Kawasan Pesisir Kabupaten Purworejo. Undergraduate Thesis, Fakultas Teknik Unissula.
- Ali, R. Moh. 2015. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta: LKIS
- Basri, M.S. 2006. Metodologi Penelitian Sejarah. Jakarta: Restu Agung.
- Gempa NTT dan Trauma Tragedi Tsunami Flores Tahun 1992 Halaman all - Kompas.com

- Husni, Rangga. 2020. Respon pemerintah Republik Indonesia (RI) terhadap bencana tsunami Aceh 2004. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Latief, H. 2012. Master Plan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami, Kementerian M, Iqbal. Hasan. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Maleong, L.J 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosada Karya.
- Nur, R.H.2021. Mengenang Kembali Gempa dan Tsunami Flores 12 Desember 1992, Kompas.com.
- Pratomo, R.A. dan I. Rudiarto. 2013. Permodelan Tsunami dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana di Kota Palu. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. 9 (2): 174-182.
- Rachmalia, & Astuti, P. (2012). Pengetahuan Kesiapsiagaan Tsunami Pada Masyarakat Teupah Barat, Kabupaten Simeulue Knowledge of Tsunami Preparedness in the Communities of Teupah Barat of Simeulue Regency. Idea Nursing Journal, 3(3), 39–49.
- Sengaji, Ernawati. 2009. Pemetaan Tingkat Resiko Tsunami Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taneo, Melkisedek. Dkk. 2019. History OF Aririval And Development Of Chinesse Ethnic In Kupang.
- Y R, Sari. 2020. Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat. Terhadap Bencana Banjir Melalui Media Buku Saku Tanggap Bencana. Surakarta : Skripsi.